

Konsep Ajaran Buddha Dharma tentang Etika

Toharuddin

Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: toharudinrizal@gmail.com

Abstrak

Etika merupakan eksistensi dasar dalam setiap agama terutama berhubungan dengan interaksi sosial manusia. Dalam penelitian terdapat bentuk-bentuk etika sosial dalam agama Buddha meliputi: etika sosial dalam hubungan dengan Tuhan, etika sosial dalam hubungan dengan keluarga, etika sosial dalam hubungan dengan manusia. Dan meliputi tiga ajaran yaitu: 1. Ajaran agama Buddha tentang hubungan dengan Tuhan terdiri atas: a. Dasar-dasar hubungan dengan Tuhan, b. Prinsip-prinsip hubungan dengan Tuhan, c. Nilai-nilai hubungan dengan Tuhan. 2. Ajaran agama Buddha tentang hubungan dengan keluarga terdiri atas: a. Etika suami terhadap istri, b. Etika anak terhadap orang tua, c. Kewajiban orang tua terhadap anak. 3. Ajaran agama Buddha tentang hubungan dengan sesama manusia terdiri atas: a. Berbicara dengan santun dan dewasa, b. Berbicara yang pantas dan mantap, c. Mewujudkan tutur kata nuraniyah.

Kata Kunci: Ajaran Buddha, Dharma, Etika

Agama merupakan suatu hubungan yang tetap antara diri manusia dengan suatu kekuatan yang berada diluar diri manusia yang bersifat suci, dengan sendirinya yang mempunyai kekuatan absolute selain dari agama primitif disebut sebagai Tuhan. Agama juga merupakan kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor percaya kepada adanya Tuhan, sebagai segala sumber hukum dan nilai-nilai kehidupan.

Menurut Syaikh Mahmud Syaitut Dalam buku "*Agama- Agama di Dunia*" seperti yang dikutip Muhammadiyah, menjelaskan agama adalah "ajaran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dan menugaskan untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya" (Muhammadin, 2009: 3).

Agama merupakan pedoman hidup bagi umat manusia dalam rangka memperoleh kebahagiaan, hal tersebut dapat diperoleh melalui perbuatan manusia, baik kehidupan dimensi jangka pendek di dunia ini maupun pada kehidupan dimensi jangka panjang akhirat kelak (Jirhanudin, 2010: 3). Dalam Agama terdapat suatu kewajiban yang harus dilakukan manusia, baik itu hubungan antara manusia dengan Tuhan, bahkan hubungan manusia dengan manusia terutama masalah etika bersosial, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarga. Seseorang bisa mengoptimalkan perilaku dengan baik maka dia akan menjadi orang yang baik di mata Tuhan maupun di lingkungan sosialnya.

Setiap agama memberikan doktrin kebenaran yang tidak mungkin diubah oleh manusia. Agama menganggap wahyu yang absolut, tetapi bisa ditafsirkan. Karena itu ketika agama bersentuhan dengan etika, maka ajaran agama sebagai yang absolut tidak mungkin diubah, tetapi dalam keabsolutannya etika mempunyai peran untuk menjaga para

penafsir untuk tidak menjadi bias. Dengan rasionalitas etika maka agama dapat dipahami dalam konteksnya (Teichman, 2003: 3).

Etika tidak dapat menggantikan agama. Agama merupakan hal yang tepat untuk memberikan orientasi moral. Pemeluk agama menemukan orientasi dasar kehidupan dalam agamanya. Orang beragama mengharapkan agar ajaran agamanya rasional. Ia tidak puas mendengar bahwa Tuhan memerintahkan sesuatu, tetapi ia juga ingin mengerti mengapa Tuhan memerintahkannya.

Agama itu saling pengaruh-mempengaruhi dengan sistem organisasi kekeluargaan, perkawinan, ekonomi, hukum dan politik. Serta agama itu telah memberikan pelajaran untuk melakukan kebaikan kepada sesama manusia serta memberikan kedamaian bagi setiap agama. Dan terutama telah memperindah, memperluas pemikiran seseorang (Drajat, 1996: 1). Dalam agama mengajarkan nilai yang baik terutama berhubungan keluarga dan masyarakat luas. orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak mereka yaitu: mereka harus dapat menghindarkan anak-anaknya dari perbuatan yang tidak baik, harus menganjurkan untuk melakukan perbuatan baik, memberikan pendidikan. Dan sebaliknya anak harus berbakti kepada kedua orang tua dengan cara membahagiakannya dan merawatnya.

Setiap agama senantiasa mengajarkan kebaikan, terutama dalam hidup bersosial manusia tidak pernah lepas dari orang lain, baik itu anatara ras, suku, budaya dan agama. Apabila bila bisa menjaga perilaku dengan baik di kehidupan sosial maka akan merasakan kedamaian. Karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Dengan cara bergotong-royong dan saling membantu sesama bagi yang membutuhkan, baik berupa jasa maupun materi. Dalam hal ini untuk membiasakan menjaga dan memperbaiki etika dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan masyarakat maupun dalam kehidupan keluarga, maka harus menjalankan ajaran-ajaran yang telah di tentukan (Nawawi, 2011: 259).

Etika dapat membantu menggali rasionalitas agama (Abdullah, 1994: 154). Adanya perbedaan antara etika dan ajaran moral. Etika mendasarkan diri pada argumentasi rasional semata-mata sedangkan agama pada wahyunya sendiri. Oleh karena itu ajaran agama hanya terbuka pada mereka yang mengakuinya sedangkan etika terbuka bagi setiap orang dari semua agama dan pandangan dunia.

Etika merupakan suatu argumentasi dari pemikiran seseorang yang tidak langsung didorong oleh wahyu, seperti etika situasi yang hanya mengakui satu norma moral, yaitu cinta kasih. Tindakan apapun adalah benar apabila merupakan ungkapan cinta kasih, dan tindakan apapun secara moral salah apabila bertentangan dengan cinta kasih. Langkah yang harus diambil umat Buddha atau Biarawan dalam jalan keselamatan adalah dengan mengakui bahwa ia berlindung (*sarana*) di dalam *Buddha*, *Dhamma* (ajaran), dan *sangha* (aturan). *Dhamma* bukan saja keseluruhan pengajaran *Buddha*, melainkan seluruh jalan moral dan rohani, yang di temukan dan diwahyukan.

Dalam agama Buddha Kehadiran Buddha di tunjukan secara simbolis dengan sebuah pohon (pencerahan), dengan sebuah roda (*dharma*) atau dengan jejak kaki, karena ia khawatir setelah kematian orang akan memuja suatu gambaran yang berbentuk pribadi (Fitriana, 2012: 32). Yang akan membuat perilaku manusia akan lebih cenderung melakukan hal yang salah, sehingga lebih cenderung mengajar sebuah etika kepada para pengikutnya. Umat Buddha senantiasa mencari mata penghasilan dengan hal-hal yang baik, dan melarang melakukan dengan hal yang salah dengan cara yang rendah yaitu meramalkan, akan ada hujan yang lebat, kurang hujan, panen akan baik atau buruk, akan terjadi kedamaian, akan terjadi kekacauan, meramal tanpa menjumlah dengan cepat hal ini tidak dilakukan oleh Buddha Gautama (Kitab Suci Tripitaka, 1988: 13).

Dalam pemikiran Agama Budha, mengikuti jalan Arya Berunsur Delapan adalah jalan yang terbaik untuk memastikan kebahagiaan seseorang. Seseorang harus menyebarkan kebenaran itu kepada orang tuanya, jika mereka tidak mengetahuinya. Dalam *suta bakti* seorang anak, Buddha menanyakan pendengarnya apakah menyediakan segala kenyamanan dunia kepada orang tua dan memikulnya seumur hidup adalah esensi dari bakti anak kepada orang tua (Soon, 2006: 175).

Namun hal tersebut sangat terbalik di masa kehidupan sang Buddha. Pada masa hiduplah seorang Brahmana yang bernama Toddeya. Dia sangat kaya, merupakan seorang jutawan. Dalam hal ini dia tidak percaya dengan kemurahan hati, akan pentingnya berdana kepada orang yang membutuhkan. Todeyya selalu berkata, "jika engkau berdana, engkau akan menjadi miskin, oleh karena itu janganlah berdana." Dia yang begitu kaya namun kikir, akhirnya meninggal sebagai jutawan. Tetapi dia sangat melekat pada kekayaannya, sehingga setelah kematiannya dia terlahir kembali sebagai seekor anjing di rumahnya sendiri. Padahal dalam ajaran Buddha yang sebenarnya tidak pernah mengajarkan hal tersebut lebih lagi yang tidak menjalankan adalah seorang Brahma yang sebagai panutan bagi umat Buddha.

Hal inilah yang tidak sesuai dengan ajaran sang Buddha kepada umatnya. Apalagi seorang Brahmana akan tetapi tidak menjalankan nilai-nilai yang di ajarkan sang Buddha yang merupakan dasar pokok delapan kebenaran yaitu: Percaya yang benar, maksud yang benar, kata-kata yang benar, perbuatan yang benar, hidup yang benar, usaha yang benar, Ingatan yang benar, semadi yang benar puncak dari semuanya (Silanda, 2003: 3).

Etika Sosial dalam Hubungan dengan Tuhan

Buddha Gautama digambarkan bukan sebagai seorang ateis yang mengaku dapat membuktikan ketiadaan Tuhan, melainkan sebagai skeptis terhadap klaim guru lain untuk dapat memimpin murid-murid mereka untuk kebaikan tertinggi. Mengutip *Devadaha Sutta* (Nikaya: 101), Hayes menyatakan bahwa "sementara pembaca yang tersisa untuk menyimpulkan bahwa itu adalah keterikatan dan bukan Tuhan, tindakan dalam kehidupan masa lalu, nasib, jenis kelahiran atau upaya dalam kehidupan ini yang bertanggung jawab

untuk pengalaman kami kesedihan, ada argumen yang sistematis diberikan dalam upaya untuk menyangkal keberadaan Tuhan (Hayes dan Richard, 1998: 5) .

Setiap agama bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa, terlepas dari pengertian dan makna yang diberikan oleh tiap-tiap agama terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula agama Buddha bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa. Setiap pemeluk agama yang sadar, percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu tidaklah sama dengan umpamanya: percaya adanya suatu telaga di suatu puncak gunung yang tinggi.

Percaya tentang adanya suatu telaga di puncak gunung tidak berpengaruh pada sikap hidup dan perilaku seseorang sehari-hari. Tetapi sebaliknya, percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa berakibat penyerahan diri (*attāsanniyyatana*) kepada-Nya. Penyerahan diri itu berakibat pula dalam perbuatan, dan perbuatan itu adalah amal ibadah (*puñña*). dan itulah yang disebut beragama. Corak perbuatan itu adalah kesadaran, dilakukan dengan sadar, bukan kebiasaan, bukan adat istiadat, bukan pula tradisi (Wowor, 2005: 8).

Perbuatan beragama memberikan pengalaman yang mengintegrasikan hidupnya. Demikianlah maka hidupnya mempunyai tujuan, dan oleh sebab itu menjadi bermakna. Sering kita lihat orang berkecukupan dalam materi, berpangkat dan berkuasa, tetapi mereka itu tidak adanya tujuan. Tujuan itu terdapat dalam setiap agama.

Manopubbaṅgamā dhammā, manoseṭṭhā manomayā; Manasā ce paduṭṭhena, bhāsati vā karoti vā; Tato naṃ dukkhamanveti, cakkamva vahato padaṃ.

Artinya: Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk. Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran jahat, maka penderitaan akan mengikutinya, Bagaikan roda pedati mengikuti langkah kaki lembu yang menariknya (Kitab Suci Dhamapada, 2002: 50).

Dalam penjelasan di atas bahwa pikiran merupakan hal yang paling penting dalam diri manusia ketika berhubungan dengan Tuhan. Hal tersebut sama dengan meditasi yang di lakukan oleh umat Buddha pemusatan pemikiran hanya terfokus dalam satu titik untuk mendapatkan pencerahan yang telah di lakukan .

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dicapai bukan melalui proses evolusi atau penalaran, melainkan melalui *Bodhi* (Penerangan Sempurna). Sejak mulai disampaikannya Dhamma oleh Sang Buddha Gotama, dalam agama Buddha telah terdapat Ketuhanan Yang Maha Esa, yang memungkinkan kita bebas dari samsara (lingkungan tumimbal lahir), yang merupakan tempat perlindungan sampai tercapainya Pembebasan Mutlak (*nibbāna*), yang menyatukan semua insan, yang menjadi tujuan terakhir. Barangkali tidak berlebihan bila dikatakan bahwa sementara orang akan heran dan tercengang mendengar bahwa Sang Buddha mengajarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, bahkan sejak kotbah-Nya yang pertama.

Keheranan itu disebabkan karena banyaknya tulisan yang menyatakan bahwa agama Buddha tidak ber-Tuhan, bahkan menyangkal adanya Tuhan. Anggapan demikian

sebenarnya adalah suatu kesalahan semantik, salah paham bahasa, karena orang secara bebas menterjemahkan istilah-istilah dari literatur Barat ke dalam bahasa Indonesia, seperti misalnya: 'god' dengan 'Tuhan', 'theisme' dengan 'percaya Tuhan' (Kitab Suci Dhamapada, 2002: 67).

Yang Mutlak (Tuhan) dalam agama Buddha tidaklah dipandang sebagai sesuatu pribadi (*punggala adhitthâna*), yang kepada-Nya umat Buddha memanjatkan doa dan menggantungkan hidupnya. Agama Buddha mengajarkan bahwa nasib, penderitaan dan keberuntungan manusia adalah hasil dari perbuatannya sendiri di masa lampau, sesuai dengan hukum kamma yang merupakan satu aspek Dhamma (Kitab Suci Dhamapada, 2002: 87).

'Yang Mutlak' adalah istilah falsafah, bukan istilah yang biasa dipakai dalam kehidupan keagamaan. Dalam kehidupan keagamaan, 'Yang Mutlak' disebut dengan 'Tuhan Yang Maha Esa'. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Buddha kita dapatkan dari sabda-sabda Sang Buddha, seperti yang dituliskan dalam Kitab Udana :

"Atthi bhikkhave ajâtam abhûtam akatam asankhatam, no ce tam bhikkhave abhavisam ajâtam abhûtam akatam asankhatam, nayidha jâtassa bhûtassa katassa sankhatassa nissaranam paññâyatha. Yasmâ ca kho bhikkhave atthi ajâtam abhûtam akatam asankhatam, tasmâ jâtassa bhûtassa katassa sankhatassa nissaranam paññâyâ'ti.

Artinya: "Para bhikkhu, ada Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Menjelma, Tidak Tercipta, Yang Mutlak. Para bhikkhu, bila tak ada Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Menjelma, Tidak Tercipta, Yang Mutlak, maka tak ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi para bhikkhu, karena ada Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Menjelma, Tidak Tercipta, Yang Mutlak, maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu". (Udâna, VIII: 3) (Kitab Suci Udana, 1988: 8)

Umat Buddha di seluruh dunia menyatakan ketaatan dan kesetiaan mereka kepada Buddha, Dhamma dan Sangha dengan kata-kata dalam suatu rumusan kuno yang sederhana, namun menyentuh hati, yang terkenal dengan nama Tisarana (Tiga Perlindungan). Hal inilah yang menjadi panduan bagi umat Buddha dalam menjalani kehidupan yang terarah dalam mengenal Tuhan sehingga Rumusan itu berbunyi:

1) Buddhâ saranam gacchâmi: Aku berlindung kepada Buddha; 2) Dhammâ saranam gacchâmi: Aku berlindung kepada Dhamma; dan 3) Sanghâ saranam gacchâmi: Aku berlindung kepada Sangha.

Rumusan ini disabdakan oleh Sang Buddha sendiri (bukan oleh para siswaNya atau makhluk lain) pada suatu ketika di Taman Rusa Isipatana dekat Benares, pada enam puluh orang arahat siswa Beliau, ketika mereka akan berangkat menyebarkan Dhamma demi kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia.

Sang Buddha menetapkan rumusan tersebut bukan hanya bagi mereka yang akan ditahbiskan menjadi samanera dan bhikkhu, tetapi juga bagi umat awam. Setiap orang yang memeluk agama Buddha, baik ia seorang awam ataupun seorang bhikkhu, menyatakan keyakinannya dengan kata-kata rumusan Tisarana tersebut. Nampaklah betapa luhurnya kedudukan Buddha, Dhamma dan Sangha. Bagi umat Buddha 'berlindung kepada Tiratana' merupakan ungkapan keyakinan, sama seperti 'syahadat' bagi umat Islam dan 'credo' bagi umat Kristen.

Trisarana adalah ungkapan keyakinan (saddha) bagi umat Buddha. Saddha yang diungkapkan dengan kata 'berlindung' itu mempunyai tiga aspek:

Aspek kemauan, Seorang umat Buddha berlindung kepada Tiratana dengan penuh kesadaran, bukan sekedar sebagai kepercayaan teoritis, adat kebiasaan atau tradisi belaka. Tiratana akan benar-benar menjadi kenyataan bagi seseorang, apabila ia sungguh-sungguh berusaha mencapainya. Karena adanya unsur kemauan inilah, maka saddha dalam agama Buddha merupakan suatu tindakan yang aktif dan sadar yang ditujukan untuk mencapai Pembebasan, dan bukan suatu sikap yang pasif, 'menunggu berkah dari atas'.

Aspek Pengertian, Mencakup pengertian akan perlunya perlindungan yang memberi harapan dan menjadi tujuan bagi semua makhluk dalam samsara ini, dan pengertian akan adanya hakekat dari perlindungan itu sendiri.

Adanya Tiratana sebagai Perlindungan telah diungkapkan sendiri oleh Sang Buddha. Tetapi hakekat Tiratana sebagai Perlindungan Terakhir hanya dapat dibuktikan oleh setiap orang dengan mencapainya dalam batinnya sendiri. Dalam diri seseorang, perlindungan itu akan timbul dan tumbuh bersama dengan proses untuk mencapainya. "Dengan daya upaya, kesungguhan hati dan pengendalian diri, hendaklah orang yang bijaksana membuat untuk dirinya pulau yang tidak akan tenggelam oleh air bah" (Dhammapada, V: 25).

Buddha, sebagai perlindungan pertama, mengandung arti bahwa setiap orang mempunyai benih kebuddhaan dalam dirinya, bahwa setiap orang dapat mencapai apa yang telah dicapai oleh Sang Buddha. "Seperti sayalah para penakluk yang telah melenyapkan kekotoran batin" (Ariyapariyesanâ Sutta, Majjhima Nikâya). Sebagai perlindungan, Buddha bukanlah pribadi Petapa Gotama, melainkan para Buddha sebagai manifestasi daripada Bodhi (kebuddhaan) yang mengatasi keduniawian (lokuttara).

Dhamma, sebagai perlindungan kedua, bukan berarti kata-kata yang terkandung dalam kitab suci atau konsepsi ajaran yang terdapat dalam batin manusia biasa yang masih berada dalam alam keduniaan (lokiya, mundane), melainkan "Empat Tingkat Kesucian" beserta 'Nibbâna' yang dicapai pada akhir jalan.

Sangha, sebagai perlindungan kedua, bukan berarti kumpulan para bhikkhu yang anggota-anggotanya masih belum bebas dari kekotoran batin (bhikkhu sangha), melainkan Pasamaan Para Suci yang telah mencapai Tingkat-Tingkat Kesucian (ariya-sangha). Mereka ini menjadi teladan yang patut dicontoh. Namun landasan sesungguhnya dari

Perlindungan ini ialah kemampuan yang ada pada setiap orang untuk mencapai tingkat-tingkat kesucian itu.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa Buddha, Dhamma dan Sangha dalam aspeknya sebagai Perlindungan mempunyai sifat mengatasi keduniaan (*supramundane*, *lokuttara*). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Buddha, Dhamma dan Sangha merupakan manifestasi daripada Yang Mutlak, Yang Esa, yang menjadi tujuan terakhir semua mahluk.

Buddha, Dhamma dan Sangha sebagai Tiratana adalah bentuk kesucian tertinggi yang dapat ditangkal oleh pikiran manusia biasa, dan oleh karena itu diajarkan sebagai Perlindungan yang Tertinggi oleh sang Buddha. Buddha, Dhamma dan Sangha atau Tiratana adalah manifestasi, perwujudan, pengejawantahan dari Tuhan Yang Maha Esa dalam alam semesta ini, yang dipuja dan dianut oleh seluruh umat Buddha.

Aspek Perasaan (*emosional*), Yang berlandaskan aspek pengertian di atas, dan mengandung unsur-unsur keyakinan, pengabdian dan cinta kasih. Pengertian akan adanya perlindungan memberikan keyakinan yang kokoh dalam diri sendiri, serta menghasilkan ketenangan dan kekuatan. Pengertian akan perlunya perlindungan mendorong pengabdian yang mendalam kepada-Nya; dan pengertian akan hakekat perlindungan memenuhi batin dengan cinta kasih kepada Yang Maha Tinggi, yang memberikan semangat, kehangatan dan kegembiraan. Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa 'berlindung' dalam agama Buddha berarti:

Berlindung kepada Tiratana sebagai pengucapan kata-kata belaka tanpa dihayati, berarti kemerosotan dari suatu kebiasaan kuno yang mulia. Perbuatan demikian melenyapkan makna dan manfaat dari perlindungan. Berlindung kepada Tiratana seharusnya merupakan ungkapan dari suatu dorongan batin yang sungguh-sungguh, seperti seseorang yang apabila melihat suatu bahaya besar akan bergegas mencari perlindungan.

Agama Buddha yang oleh umat Buddha dikenal sebagai Buddha Dhamma, bersumber pada kesunyataan yang diungkapkan oleh Sang Buddha Gotama lebih dari dua ribu lima ratus tahun yang lalu, yang menguraikan hakekat kehidupan berdasarkan Pandangan Terang, dan oleh karenanya dapat membebaskan manusia dari ketidaktahuan (*avijjā*) dan penderitaan (*dukkha*).

Dalam sejarah perkembangan agama Buddha, telah timbul berbagai mazhab dan sekte, yang saling berbeda dalam cara masing-masing menafsirkan segi-segi tertentu dari ajaran Sang Buddha, juga dalam ritualnya. Akan tetapi, sekalipun terdapat perbedaan di antara mazhab dan sekte-sekte agama Buddha, namun semuanya memiliki landasan-landasan pokok tersebut. Hal inilah yang menjadi hubungan antara umat Buddha dengan Tuhan, melalui sebuah ritual yang di tujukan untuk menjadikan diri lebih baik di hadapan tuhan melalui nilai dan ajarannya.

Ajaran Buddha merupakan ajaran cinta kasih, dan orang tua tidak boleh lupa untuk memperlihatkan kepada anak-anaknya seperti demikian. Sang Buddha mengajarkan Dhamma atas dasar cinta kasih pada dunia. Orang tua harus melaksanakan "Empat

Kediaman Luhur Pikiran” yang diajarkan oleh sang Buddha dalam membesarkan anak-anak mereka. Keempat Kediaman tersebut adalah:

Metia – cinta kasih atau kehendak baik

Karuna – kasih sayang

Mudita – kesenangan simpati

Upekkha – keseimbangan atau “pikiran yang tenang”.

Keempat Kediaman Luhur ini, jika dilatih dengan baik akan membantu orang tua tetap tenang dalam menghadapi masa-masa sulit saat membesarkan anak. Inilah cara yang benar atau ideal dalam bertingkah laku terhadap makhluk hidup. Keempat sikap pikiran ini memberikan kerangka pikiran bagi segala situasi yang muncul dari hubungan sosial. Mereka merupakan pemecah kebekuan yang baik bagi ketegangan, pencipta kedamaian yang baik dalam konflik sosial, obat yang baik bagi luka yang diderita dalam usaha bertahan hidup; penyeimbang bagi jurang sosial, pembangun komunitas yang harmonis, alarm bagi kebajikan yang telah lama tertidur, penghidup kebahagiaan dan harapan yang telah lama dibuang, penyokong bagi persaudaraan manusia melawan dorongan egoisme.

Subhānupassim viharantaṃ, indriyesu asaṃvutaṃ; Bhojanamhi cāmattaññuṃ, kusītaṃ hīnavīriyaṃ; Taṃ ve pasahati māro, vāto rukkhamva dubbalaṃ.

Artinya : Seseorang yang hidupnya hanya ditujukan pada hal-hal yang menyenangkan, yang inderanya tidak terkendali, yang makannya tidak mengenal batas, malas serta tidak bersemangat, maka Mara (Penggoda) akan menguasai dirinya bagaikan angin yang menumbangkan pohon yang lapuk) (Kitab Suci Dhamapada, 2002: 121).

Mungkin tantangan terbesar yang harus dihadapi oleh pasangan suami istri adalah cara membesarkan anak yang baik. Ini merupakan aspek lain yang membedakan kita dari binatang. Saat seekor binatang merawat anaknya dengan pengorbanan yang besar, orang tua manusia memiliki tanggung jawab yang lebih besar, yakni membentuk watak anaknya. Sang Buddha telah berkata bahwa tantangan terbesar manusia adalah untuk mengendalikan pikirannya. Bahkan sejak seorang anak dilahirkan, dari balita menuju remaja hingga dewasa, orang tua bertanggung jawab penuh dalam perkembangan pikiran sang anak.

Baik seorang pribadi manusia menjadi seorang warga masyarakat yang baik atau tidak sepenuhnya tergantung pada tingkatan yang mana pikirannya telah berkembang. Dalam ajaran Buddha, orang tua yang baik dapat melatih empat kebajikan luhur untuk menopangnya dan untuk menyelesaikan frustrasi yang besar yang sangat berkaitan dengan hubungan orang tua.

Etika dalam keluarga merupakan sikap atau perilaku yang baik dalam hubungan antara suami dengan istri maupun anak dengan orang tua atau sebaliknya. Dalam hal ini harus berjalan harmonis sehingga hubungan tersebut terjalin dengan baik dalam menjalani kehidupan di dunia.

Kemudian banyak melakukan perbuatan bagi pihak yang dirugikan dan orang lain, sebanyak mungkin. Dengan cara ini, ia mengatasi akibat perbuatan buruk dengan

curahan perbuatan baik. Dalam hal ini di jelaskan dalam *Kitab Dhammapada Sabda-Sabda Buddha Gautama* didalam *Magga Vagga (jalan)* menjelaskan:

Maggam atthangiko settho, saccanam caturo pada, virago settho dhammanam, dipadanam ca cakkhuma. Es evamaggo natth anno dassanassa visuddhiya, etam hi tumbe patipajjathaa, Marras etam pamohanam. Etam hi tumhe patipanna dukkhass antam karissatha, akkhato ve maya maggo annaya sallasanthanam.

Artinya: “Diantara semua jalan, maka jalan mulia berfaktor delapan adalah yang terbaik, diantara semua kebenaran, maka empat kebenaran mulia adalah yang terbaik. Kebebasan dari nafsu adalah yang terbaik dan diantara semua makhluk hidup, maka orang yang “melihat” adalah yang terbaik. Inilah satu-satunya jalan. Tidak ada jalan yang dapat membawa pada kemurniaan pandangan. Iktulah jalan ini, yang dapat mengalahkan Mara (kesusahan). Dengan mengikuti jalan ini, engkau dapat mengakhiri penderitaan. Jalan ini pula yang kutunjukkan setelah aku mengetahui bagaimana cara mencabut duri-duri (kekotoran batin).” (*Dhammapada: Magga Vagga 1-3*) (Kitab Suci Dhamapada, 2002: 121).

Dari penjelasan di atas, menurut hemat saya dalam agama Buddha hendaknya setiap umatnya melaksanakan jalan kebenaran baik itu delapan jalan kebenaran maupun empat kebenaran mulia, apabila hal ini dijalankan oleh pengikut umat Buddha maka akan mendapatkan kebahagiaan di dunia. Dan hal yang paling penting yang harus di lakukan yaitu harus mengekang hawa nafsu dari perbuatan kejahatan, ketika seorang melakukan kejahatan maka akan mendapatkan balasannya dan sebaliknya ketika melakukan kebaikan maka hal itu yang akan di dapatkan inilah yang dinamakan hukum sebab akibat didalam agama Buddha. Hal ini juga harus di lakukan dalam kehidupan berkeluarga.

Etika Sosial dalam Hubungan dengan Manusia

Etika secara umum merupakan bagian dari pada sila yang terdapat dalam ajaran agama Buddha dan dalam hal ini 5 sila dalam Pancasila Buddhis yaitu:

1. *Pannatipata veramani sikkhapadam sammadiyammi*, yang artinya saya bertekad akan melatih diri untuk menghindari pembunuhan makhluk hidup.
2. *Adinnadana veramani sikkhapadam sammadiyammi*, yang artinya saya bertekad akan melatih diri untuk menghindari mengambil sesuatu yang tidak diberikan.
3. *Kamesu micchacara veramani sikkhapadam samadiyami*, yang artinya saya bertekad akan melatih diri untuk menghindari perbuatan asusila.
4. *Musavadha veramani sikkhapadam samadiyami*, yang artinya saya bertekad akan melatih diri untuk menghindari menghindari ucapan tidak benar.
5. *Surameraya majjapamadatthana veramani sikkhapadam samadiyami*, yang artinya saya bertekad akan melatih diri untuk menghindari mengonsumsi segala zat yang dapat menyebabkan hilangnya kesadaran (Kitab Suci Sutta Pitaka, 1988: 70).

Etika merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang selalu di alami dalam keseharian umat Buddha. Penerapan ini bisa berwujud: Bagaimana saya mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Namun, penerapan itu dapat juga berwujud: Bagaimana saya menilai perilaku saya dan orang lain dalam bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis : cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tindakan, dan teori serta prinsip moral dasar yang ada dibaliknya.

Perlu diperhatikan bahwa etika individual dan etika sosial tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan tajam, karena kewajiban manusia terhadap diri sendiri dan sebagai anggota umat manusia saling berkaitan. Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara langsung maupun secara kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi-ideologi maupun tanggung jawab umat manusia terhadap lingkungan hidup.

Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.

Dorongan untuk lahirnya ilmu pengetahuan dikatakan sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia yang berarah dan bertujuan. Syah dan ilmu pengetahuan dikatakan tumbuh dan berkembang dari kepandaian mempergunakan tangan. Manusia yang dikaruniai dengan kecerdasan otak yang melebihi binatang dan mempunyai kebebasan untuk mempergunakan tangannya guna mennggalkan derajat hidupnya. Sang Buddha mengajarkan untuk menerapkan perilaku pengasih yang Khidmat dan cermat yaitu:

1. Berprilaku santun dan khidmat, dan setiap perilaku harus terkendali. Sikap badan harus tenang, melangkah dengan mantap dan sejajar. Dan saat berjalan badan diusahakan tidak melenggok-lenggok, melenggang sombong dengan dagu terangkat. Janganlah meremehkan tindak-prilaku, agar terwujud suatu kewibawaan pada diri kita sebagaimana yang diajarkan Buddha.
2. Bersikap tenang dan wajar, tidak malu-malu. Kepala dan badan diusahakan tegak, selalalu bersemangat tidak lesu dan murung. Janganlah berjalan dengan lamban disiplin diri dengan kepercayaan diri kita.
3. Pada saat berjalan kita diajarkan untuk mengatur nafas dengan tenang. Melangkah dengan stabil dan tidak ceroboh, terhuyung, ataupun sembarangan menerobos. Walaupun sedang di buru waktu, janganlah berjalan secara tergesa-gesa. Senantiasa mawass diri agar tidak menyenggol sesuatu sehingga tidak menimbulkan kegaduhan, dan usahakan berjalan dengan menjaga keseimbangan. Karena hal tersebut dapat membuat lebih terlihat dewasa.

4. Ketika berjalan melangkahlah dengan ringan, berpijak tanpa menimbulkan suara sehingga tidak menimbulkan kegaduhan. Berjalanlah dengan santai dan leluasa secara fisik dan mental. Sehingga akan membuat kita terhindar dari kegelisahan.
5. Jika kita berjalan di jalan raya, patuhi rambu lalu lintas. Jangan sembarangan menyebrang jalan, gunakanlah penyebrangan yang telah disediakan. Dan saat menunggu dipersimpangan, berdirilah di trotoar dan janganlah berdiri di penyebrangan jalan demi menjaga keselamatan semua orang yang melintas.

Perlu ditekankan bahwa Jalan Berunsur Delapan ini bukanlah terdiri atas delapan buah jalan, yang harus diikuti satu demi satu atau dilaksanakan secara terpisah. Jalan Berunsur Delapan ini sebenarnya adalah "satu jalan" yang mempunyai delapan faktor di dalamnya. Karenanya, kedelapan unsur itu harus di laksanakan secara serentak dan selaras, sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Jalan Berunsur Delapan tersebut terdiri atas:

Pandangan Benar (*samma-ditthi*), Pandangan benar ialah pengertian terhadap segala sesuatu dan peristiwa menurut hakekat yang sebenarnya; penembusan ke dalam Empat Kesunyataan Mulia. Dengan kata lain, langkah yang pertama sekali pada jalan itu dimulai dengan memperoleh suatu pengertian yang jelas terhadap prinsip pokok Buddha Dhamma tentang 'sifat saling bergantung yang universal (Buddhadasa, 2006: 30).

Pikiran Benar (*samma-sankappa*), Pikiran benar ialah pikiran yang bebas dari hawa nafsu (*râga*), kemauan buruk (*byâpâda*), kekejaman (*vihimsa*) dan semacamnya; yang diwujudkan dalam bentuk cinta kasih terhadap semua makhluk. Dengan memiliki pikiran benar ini seseorang dapat membebaskan dirinya dari semua pikiran mementingkan diri sendiri, kemauan buruk, kebencian dan kekerasan dalam semua lingkungan hidup, baik individu maupun sosial.

Ucapan Benar (*samma-vaca*), Ucapan benar mencerminkan tekad untuk menahan diri dari berbohong (*musâvâdâ*); memfitnah (*pisunâvâcâ*) yang dapat menimbulkan kebencian, permusuhan, perpecahan dan ketidak rukunan antara individu-individu atau golongan-golongan; ucapan kasar, pedas, tidak sopan, jahat dan caci maki (*pharusavâcâ*); percakapan-percakapan yang tidak bermanfaat, sia-sia serta pergunjungan (*samphappalâpâ*). Sebaliknya, ia adalah "seorang pembicara benar, manusia yang benar, dapat dipercaya, dapat diandalkan, bukan penipu dunia (Hadiwijoyo, 2005: 71).

Perbuatan Benar (*samma-kammanta*), Perbuatan Benar berarti mengembangkan kelakuan bermoral, mulia dan damai, yang dapat diwujudkan dengan melaksanakan Pancasila Buddhis dalam aspek negatif dan positifnya; yaitu tidak melakukan pembunuhan, melainkan mengembangkan cinta kasih dan kasih sayang terhadap semua makhluk; tidak melakukan pencurian, melainkan melaksanakan kemurahan hati dan kedermawanan; tidak melakukan perbuatan-perbuatan kelamin yang salah, melainkan

melaksanakan kesucian dan pengendalian diri; tidak mengumbar ucapan-ucapan bohong, melainkan melaksanakan kejujuran dan kesetiaan.

Penghidupan Benar (*samma-ajiva*), Penghidupan Benar berarti menghindari diri dari memperoleh mata pencaharian yang menyebabkan kerugian orang lain. Penipuan, penghianatan, tipu muslihat dan pemerasan seharusnya tidak dilakukan. Lima bentuk perdagangan yang seharusnya dihindari, yaitu: memperdagangkan senjata, makhluk hidup, daging, minum-minuman keras (termasuk obat-obat bius) dan racun.

Usaha Benar (*samma-vayama*), Usaha Benar mempunyai dua segi. Dalam segi negatifnya adalah suatu kemauan yang kuat untuk mencegah timbulnya keadaan-keadaan demikian yang telah ada dalam batin. Dalam segi positifnya adalah suatu kemauan yang kuat untuk menumbuhkan dan mengembangkan keadaan-keadaan batin baik dan sehat yang belum ada, dan meningkatkan serta menyempurnakan keadaan-keadaan demikian yang telah ada dalam batin. Dengan dua seginya yang telah dituliskan di atas, Usaha Benar terdiri atas empat macam: usaha untuk menahan diri, usaha untuk meninggalkan, usaha untuk membangun dan usaha untuk memelihara dengan hal-hal kebaikan yang akan membawa manfaat kepada orang lain.

Perhatian Benar (*samma-saiti*), Perhatian Benar berarti melatih diri agar benar-benar sadar, penuh perhatian dan waspada terhadap kegiatan-kegiatan tubuh (*kâya*), perasaan-perasaan indera (*vedanâ*), kegiatan-kegiatan pikiran (*citta*), dan ide-ide, konsepsi-konsepsi dan semua gejala batin (*dhamma*).

Konsentrasi Benar (*samma-samadhi*), Konsentrasi Benar berarti pemusatan pikiran yang ditujukan pada obyek yang baik, sehingga batin mencapai suatu keadaan yang lebih tinggi dan lebih dalam. Hal ini dapat diterangkan sebagai berikut: "Bebas dari nafsu-nafsu indria dan pikiran jahat, ia memasuki dan berdiam dalam Jhâna pertama, di mama vitakka (penempatan pikiran pada obyek) dan vicâra (mempertahankan pikiran pada obyek) masih ada, yang disertai dengan kegiuran dan kebahagiaan (piti dan sukha).

Dalam buku "*Maha Parinibbana Sutta*" Sang Bhagva menjelaskan: wahai saudara-saudara yang berkeluarga, orang-orang yang tidak susila dan karena merosotnya moral orang-orang itu maka mereka akan menjumpai lima bahaya:

1. Kehilangan sebagian besar kekayaan, karena sifat mereka yang acuh tak acuh.
2. Perbuatan mereka yang tidak baik akan menimbulkan bencana terhadap kehidupan
3. Perbuatan mereka yang memalukan dan menyusahkan setiap warga masyarakat, baik mereka itu sebagai bikkhu, pendeta, berkeluarga atau pertapa.
4. Mereka akan meninggal dunia dalam keadaan kebingungan.
5. Mereka akan terlahir kembali dalam alam penderitaan, keadaan yang tak bahagia, alam terbawah, alam neraka.

Semua aturan moral Buddhis lainnya, termasuk ajaran delapan sila yaitu: percaya yang benar, maksud yang benar, kata-kata yang benar, perbuatan yang benar, hidup yang benar, usaha yang benar, ingatan yang benar dan semedi yang benar. Demikianlah yang di maksud dengan pengertian dari empat *aryasatyani* atau empat kebenaran yang mulia (Kitab Suci Sutta Pitaka, 1988: 17). Kesemuanya itu mengajarkan etika terhadap umatnya adapun lima sila yang dijelaskan di atas adalah:

1. Sila Pertama: menghargai kehidupan tidak membunuh, melindungi kehidupan. Menyadari penderitaan yang disebabkan oleh penghancuran kehidupan, umat Buddha berusaha mengembangkan *welas asih* dan melindungi kehidupan manusia, hewan, tanaman (melindungi alam).
2. Sila Kedua: menghargai milik orang lain tidak mencuri, bermurah hati dan menyadari penderitaan yang disebabkan oleh ketidakadilan, pencurian, dan penindasan, umat Buddha berusaha mengembangkan Cinta Kasih demi kesejahteraan semua makhluk. Aku akan melatih kejujuran dan kedermawanan dengan berbagai kekayaan, waktu, tenaga, perhatian dan semangat.
3. Sila Ketiga: menghargai hubungan pribadi, tidak memanjakan indera berkecukupan dan menyadari penderitaan yang disebabkan oleh perbuatan asusila, berusaha mengembangkan tanggung jawab dan melindungi keamanan serta keutuhan pribadi, pasangan, keluarga, dan masyarakat.
4. Sila Keempat: menghargai kebenaran tidak berbohong, menyadari penderitaan yang disebabkan oleh ucapan yang tidak terjaga dan ketidakmampuan mendengarkan orang lain, berusaha mengembangkan ucapan yang penuh kasih serta mendengarkan orang lain agar mendapatkan sukacita dan kebahagiaan bagi mereka dan membebaskan dari penderitaan.
5. Sila Kelima: menghargai kesejahteraan batin dan badan, tidak meminum minuman keras dan berprihatian murni. Bertekad melatih diri untuk menghindari minuman keras dan dapat menyebabkan lemahnya kesadaran yang akan cenderung melakukan kesalahan.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa dalam ajaran Buddha walaupun menitik beratkan dalam ajaran moral yang lebih di kenal sila. Namun, tidak melepaskan nilai ketuhanan yang terdapat dala Tri Ratna (Tiga kepercayaan Umat Buddha), yang merupakan bagian syahadat untuk lebih mengenal Tuhan terutama melalui kekuasaannya dan pencerahan yang di berikan kepada para umat Buddha.

Kesimpulan

Dalam agama Buddha terdapat suatu norma atau nilai yang harus di lakukan umat Buddha terutama menjalankan bentuk-bentuk etika sosial dalam agama Buddha meliputi: etika sosial dalam hubungan dengan Tuhan, etika sosial dalam hubungan dengan keluarga,

etika sosial dalam hubungan dengan manusia namun hal ini harus mempunyai nilai dalam berinteraksi yaitu menanamkan perilaku dan perbuatan baik terhadap orang lain.

Ajaran dalam agama Buddha meliputi tiga hal yaitu: 1. Ajaran agama Buddha tentang hubungan dengan Tuhan terdiri atas, a). Dasar-dasar hubungan dengan Tuhan, b). Prinsip-prinsip hubungan dengan Tuhan, c). Nilai-nilai hubungan dengan Tuhan. 2. Ajaran agama Buddha tentang hubungan dengan keluarga terdiri atas, a). Etika suami terhadap istri, b). Etika anak terhadap orang tua, c). Kewajiban orang tua terhadap anak. 3. Ajaran agama Buddha tentang hubungan dengan sesama manusia terdiri atas, a). Berbicara dengan santun dan dewasa, b). Berbicara yang pantas dan mantap, c). Mewujudkan tutur kata nuraniyah.

Daftar Pustaka

- Abdullah Amin. (1994). *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Bhikkhu Buddhadasa. (2006). *The Truth of Nature Tanya Jawab dengan Bhikkhu Buddhadasa tentang Ajaran Budha*. Yayasan Penerbit Karaniya: Unesco gret international personality.
- Cornelis Wowor. (2005). *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Vihara Tanah Putih, Semarang.
- Daradjat Zakiyah. (1996). *Perbandingan Agama*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Eng Soon Teoh. (2006). *Guanyin Seratus Satu Pertanyaan*. Karaniya: t.tp.
- Hayes, Richard. (1988). *Principled Atheism in the Buddhist Scholastic Tradition*. Journal of Indian Philosophy.
- Jirhanuddin (2010) *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Kitab Suci Sutta Pitaka. (1988). *Sutta Pitaka Digha nikaya*. C.V Lovina Indah: Jakarta.
- Kitab Suci Udana. (1988). *Sutta Pitaka Digha nikaya*. C.V Lovina Indah: Jakarta.
- Kitab suci Dhammapada. (2002). *Sabda-Sabda Buddha Gotama*. Dewi Kayana Abadi Jakarta.
- Muhamadin (2009), *Agama-Agama di Dunia*, Awfamedia: Palembang.
- Nawawi Imam. (2011) *Riyadhus Shalihin Perjalanan Menuju Taman Surga*. Jabal: Bandung
- Sayadawu Silanda. (2003) *Kamma (Hukum Sebab Akibat), Anatta (Doktrin Tiada Inti Diri)*. Karaniya.
- Teichman Jenny. (2003). *Etika Sosial*. Kanisius: Yogyakarta.

